Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Tanggung Jawab Remaja Usia 17-18 Tahun di Perumahan Papan Bestari 2 Kota Pasuruan

Desy Riamadhan Solichah¹⁾, Gunarti Dwi Lestari²⁾

¹² Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

*Correspondent author, e-mail: desyriamadhan.19066@mhs.unesa.ac.id

Received Juli 2023;
Revised Juli 2023;
Accepted Juli 2023;
Published Online 2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi konsensual orang tua dalam membentuk perilaku tanggung jawab remaja usia 17-18 tahun di Perumahan Papan Bestari 2 Kota Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam orang tua yang menerapkan pola komunikasi konsensual, merupakan orang tua yang bersifat terbuka kepada remaja dengan membiasakan untuk bercerita, diskusi, dan *sharing* kepada remaja, sehingga orang tua juga memberikan pengawasan dan perhatian secara intens kepada remaja untuk dapat memantau perkembangannya. Dalam membentuk tanggung jawab pada remaja, orang tua membiasakan penanaman sejak dini memberikan contoh konkrit, memberi ruang dan selalu memberikan pengawasan. Faktor pendukungnya ialah berupa pemberian ruang pada remaja serta pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua terhadap kondisi remaja, sedangkan faktor penghambatnya ialah remaja kurang dapat mengatur emosi sehingga kurang dapat menyesuaikan cara komunikasi dengan orang yang lebih tua.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Konsensual, Remaja, Tanggung Jawab

Abstract: The purpose of this study is to analyze and describe parents' consensual communication patterns in shaping the responsible behavior of adolescents aged 17-18 years at Papan Bestari 2 Housing, Pasuruan City. This research uses descriptive qualitative method. The results of the study show that parents who apply consensual communication patterns are parents who are open to teenagers by getting used to telling stories, discussing, and *sharing* to adolescents, so that parents also provide intense supervision and attention to adolescents to be able to monitor their development. In forming responsibilities in adolescents, parents get used to planting from an early age to give concrete examples, give space and always provide supervision. The supporting factor is in the form of giving space to adolescents and the knowledge possessed by parents about the condition of adolescents, while the inhibiting factor is that adolescents are less able to regulate their emotions so they are less able to adjust the way of communication with older people.

Keywords: Consensual Communication Patterns, Adolescents, Responsibility.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Keluarga menurut Rahmah (2018), merupakan unit sosial utama, pertama, dan terkecil bagi setiap individu baru, dimana tempat terjadinya proses sosialisasi yang sangat dekat dengan orang tua (Rahmah, 2018). Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan sekumpulan individu yang beranggotakan seorang ayah, ibu, beserta anak-anak yang berada di dalam rumah. Dalam keluarga, orang tua merupakan model pertama dan terdepan (baik positif maupun negatif) bagi individu baru (anak) (Keikazeria & Ngare, 2020). Menurut Bowlby, setiap anak yang lahir selalu membutuhkan *attachment* atau kasih sayang dari pengasuhnya. Teori tersebut berarti, bahwa peran dari orang tua sebagai pengasuh terdekat anak dalam memberikan kasih sayang dan perlindungan merupakan hal terpenting bagi anak. Dalam proses mengasuh

anak, dibutuhkan pola komunikasi yang tepat agar pesan yang akan disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Pola komunikasi keluarga menurut Rahmawati dan Gazali (2018), bentuk interaksi antara orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan (Djayadin¹ & Munastiwi², 2020). Komunikasi dalam keluarga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara terbuka mengenai anggota keluarga itu sendiri. Pola komunikasi keluarga, sangat berhubungan erat dengan pengendalian keluarga, khususnya pada anak. Dalam Koerner dan Fitzpatrick (2006), pola komunikasi orang tua dibagi menjadi empat, 1) Pola Komunikasi Pola *Laissez-faire*, yakni rendahnya komunikasi yang berorientasi pada konsep dan berorientasi pada sosial, 2) Pola Protektif, yakni pola komunikasi dengan pemberian batasan secara dominan, 3) Pola Pluralistik, yakni pola komunikasi yang menerapkan model komunikasi secara terbuka seperti membahas ide atau suatu gagasan dengan anggota keluarga dan anggota lainnya menghormati serta mendukung, dan 4) Pola Konsensual, yakni menjunjung tinggi pada musyawarah mufakat dengan tetap menjunjung tinggi komunikasi yang berorientasi pada konsep dan sosial (Izzati & Lestari, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pola komunikasi konsensual yang akan dikaitkan dengan keadaan remaja 17-18 tahun. Sebab, pola komunikasi konsensual dinilai sesuai dengan keadaan remaja dengan konsep pemikiran terbuka dengan tetap menghargai pendapat remaja.

Pola komunikasi konsensual merupakan pola komunikasi keluarga yang berorientasi pada percakapan dan konformitas yang tinggi. Ada beberapa indikator yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006):

- a. Ketegangan mempertahankan untuk setuju
- b. Mempertahankan hierarki keluarga
- c. Komunikasi terbuka dan mengeksplorasi ide-ide baru

Komunikasi ini sering ditandai dengan adanya ketegangan, bahkan perdebatan yang terjadi antara orang tua dan remaja untuk saling memertahankan pendapat masing-masing. Dalam pola ini, orang tua memiliki minat dan tetap menghargai pendapat remaja, namun memiliki peranan yang besar terhadap pengambilan keputusan yang terbaik untuk remaja dan keluarga dengan tetap menjelaskan dan memahamkan pada remaja mengenai maksud dan tujuan diambilnya keputusan tersebut. Sehingga, remaja juga belajar untuk menerima dan menghargai keputusan yang telah ditetapkan oleh orang tua (Izzati & Lestari, 2018)

Masa remaja merupakan masa peralihan, dimana proses kematangan kognitifnya ikut berkembang. Menurut Permenkes RI nomor 25 tahun 2014, individu telah dikatakan sebagai remaja apabila berada pada rentang usia 10-18 tahun ("Peratur. Menteri Kesehat. Republik Indones. Nomor 25 Tahun 2014," 2014). Menurut Hurlock (1980), remaja merupakan individu yang memiliki masa pertengahan antara anak dan dewasa, dimana pada masa ini remaja telah dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan sedang merasa berada ditingkat yang sama dengan orang yang lebih tua (Fhadila, 2017). Dalam proses pematangan diperlukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut, seperti faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu (remaja), seperti orang tua, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Sedangkan, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri yang juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, sehingga diri sendiri mendapatkan pembelajaran dan hikmah dari apa yang dapat dipahami dari luar.

Peran orang tua dalam mengatur dan menyesuaikan pola komunikasi merupakan hal terpenting dalam membentuk dan memberi batas pada remaja untuk tetap memiliki kepribadian yang baik terutama dalam hal tanggung jawab. Menurut Smith (2002) tanggung jawab juga sangat berkaitan erat dengan kepercayaan (Ansori et al., 2021). Menurut Smith (2002) tanggung jawab juga sangat berkaitan erat dengan kepercayaan. Tanggung jawab menjadi suatu sikap atau

perilaku yang penting dalam proses pembentukan karakter atau kepribadian dalam kehidupan di masa mendatang.

Dalam proses membentuk perilaku tanggung jawab pada remaja, orang tua sering merasakan kesulitan dalam mengontrol sikap remaja. Sedangkan remaja, dengan segala perkembangan yang terjadi pada dalam dirinya, kurang dapat memahami kondisi dan cara berpikir orang tua dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba hal baru. Perbedaan argumen menjadi penyebab sering terjadinya perdebatan diantara keduanya. Dalam permasalahan tersebut, peneliti memiliki fokus karakteristik keluarga, seperti: 1) Keluarga inti yang di dalamnya memiliki remaja bkerusia 17-18 tahun dan tinggal di dalam rumah bersama orang tua, 2) Hanya terdapat keluarga inti di dalam satu rumah, 3) Remaja diasuh langsung oleh orang tua dan berada dalam pengawasan orang tua, 4) Keluarga yang menerapkan pola komunikasi konsensual.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan bagaimana pola komunikasi konsensual orang tua pada remaja usia 17-18 tahun dan pola komunikasi konsensual orang tua dalam membentuk perilaku tanggung jawab remaja usia 17-18 tahun serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan pola komunikasi konsensual orang tua dalam membentuk perilaku tanggung jawab remaja usia 17-18 tahun di Perumahan Papan Bestari 2 Kota Pasuruan.

Metode

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti mengenai *Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Tanggung Jawab Remaja Usia 17-18 Tahun Di Perumahan Papan Bestari 2 Kota Pasuruan*, maka peneliti memiliki rancangan penelitian sebagai berikut: 1) mencari informasi tentang pola komunikasi konsensual yang diterapkan orang tua pada remaja usia 17-18 tahun, 2) mencari informasi tentang upaya dalam pola komunikasi orang tua untuk membentuk perilaku tanggung jawab pada remaja usia 17-18 tahun, dan 3) mencari informasi terkait faktor-faktor dan penghambat orang tua dalam menerapkan pola komunikasi untuk membentuk perilaku tanggung jawab pada remaja usia 17-18 tahun. Adapun sasaran informan pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja usia 17-8 tahun dan remaja usia 17-18 tahun. Penelitian dilakukan di Perumahan Papan Bestari 2 Kota Pasuruan dengan waktu penelitian menyesuaikan dengan waktu informan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan mengembangkan instrumen penelitian berdasarkan indikator pada variabel untuk memperoleh pendapat yang mendalam dari informan. Untuk teknis analisis data menggunakan langkah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) verifikasi data serta menggunakan sehingga analisis data dapat dilakukan dengan baik dengan berdasarkan fakta yang terdapat lapangan. Kemudian untuk keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas untuk memastikan kembali fakta yang ditemukan di lapangan sesuai dengan data yang didapatkan, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi konsensual orang tua pada remaja merupakan pola dengan tingkat komunikasi dan konformitas yang tinggi (Izzati & Lestari, 2018). Dalam pola ini, orang tua menerapkan kebiasaan berbagi cerita dan diskusi dengan pemikiran terbuka dengan tetap mendengarkan keinginan remaja dan tetap mempertahankan hierarki keluarga. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat menjawab rumusan masalah seperti pada penjelasan berikut:

1. Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua Pada Remaja Usia 17-18 Tahun

Berdasarkan temuan lapangan di Perumahan Papan Bestari 2, pola komunikasi konsensual yang sesuai dengan indikator menurut Koerner dan Fitzpatrick (2006) dan didukung oleh Izzati dan Lestari (2018), didapati temuan lapangan sebagai berikut:

a. Ketegangan Mempertahankan Untuk Setuju

Dalam hal ini, terjadi perdebatan antara orang tua dan remaja untuk saling mempertahankan keinginan masing-masing, seperti pada suatu permasalahan berikut:

Ketika sedang menentukan sekolah menengah atas, orang tua memilihkan sekolah dengan pertimbangan: 1) kebiasaan remaja yang lebih sering melakukan aktifitas fisik dari pada tekun untuk belajar, 2) karakteristik remaja yang cenderung mudah bosan, dan 3) pemilihan sekolah dengan harga yang relatif murah, maka orang tua lebih memilih SMK dari pada SMA. Dengan bentuk penolakan seperti marah dan membentak orang tua, tetap dengan keinginannya untuk memilih sekolah dengan hobi yang sesuai dengan dirinya, yakni basket dengan harga spp yang tergolong tinggi. Remaja marah dan menolak kehendak orang tua untuk sekolah tersebut, dipilhkan orang tua. Meski begitu orang tua juga tetap bersikeras agar remaja mau untuk bersekolah di SMK sesuai dengan beberapa hal yang telah pertimbangan.

Di tengah ketegangan yang sedang terjadi, remaja merasa bahwa berdasarkan gaya berfikir yang telah dirasa sesuai dengan kenyamanan dirinya dan keinginan yang kuat seperti untuk berkumpul bersama teman-teman sebaya, hobi yang ingin diikuti dan tekuni seperti sepak bola dan basket, maupun suatu lingkungan atau barang yang ingin dia miliki. Ketidaknyamanan yang dirasakan remaja terhadap suatu lingkungan atau kondisi yang tidak sesuai dengan dirinya menyebabkan adanya penolakan kepada nasihat atau keputusan yang diberikan oleh orang tua. Sedangkan orang tua, telah mempertimbangkan dari segi tingkat keamanan remaja, pembayaran spp sekolah yang relatif murah, serta tindakan tegas

b. Mempertahankan Hierarki Keluarga

Remaja cenderung memiliki teman sebaya berbentuk kelompok dengan kesamaan kesenangan bermain, hobi dan gaya bicara dan perasaan senasib yang cenderung sama. Dalam pergaulannya remaja terpengaruh untuk merokok, sedangkan dalam keluarganya, sangat menekankan untuk tidak merokok. Secara tidak sengaja, orang tua menemukan rokok dalam tasnya dan mendapat laporan dari warga sekitar bahwa remaja berada pada pergaulan yang salah. Dalam hal ini, orang tua dengan tegas melarang serta menunjukkan pada remaja bahwa teman-temannya melakukan kebiasaan yang buruk dan tidak sesuai dengan norma yang dijalankan dalam keluarga agar remaja tidak lagi mendekati pergaulan yang salah.

c. Komunikasi Terbuka dan Mengeksplorasi Ide-Ide Baru

Dalam waktu senggang, orang tua selalu menyempatkan untuk *family time* atau hanya sekedar untuk bercakap-cakap untuk menanyakan kabar sekolah, pelajaran, teman-teman sebaya, dan membiarkan remaja bercerita tentang apa yang sedang dirasakan dan dihadapi untuk mengetahui gaya berpikir remaja. Di tengah remaja bercerita, orang tua selalu menyelipkan peringatan dan nasihat, dan menanyakan kembali pada remaja mengenai jalan keluar permasalahan yang sedang dihadapi. Ketika orang tua menemukan kebingungan atau jalan keluar yang diutarakan remaja, orang tua memberikan bentuk inisiatif dan saran pada remaja dengan beberapa sudut pandang, sehingga remaja dapat belajar mengambil keputusan yang tepat dalam masalahnya.

Temuan lapangan diatas sesuai dengan teori dan indikator menurut Koerner dan Fitzpatrick (2006), bahwa orang tua yang menerapkan pola komunikasi konsensual merupakan tipe orang tua yang memiliki karakteristik terbuka kepada anggota keluarganya. Dimana orang tua selalu memulai percakapan lebih awal dan membiasakan untuk berkomunikasi dua arah. Sehingga, remaja terbiasa untuk dapat mengungkapkan apa yang ingin dikatakan. Bentuk bimbingan yang diberikan oleh orang tua pada remaja ialah memberikan arahan, wawasan dan nasihat atas segala hal yang bersangkutan dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi (Pratiwi, 2017).

2. Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Tanggung Jawab Pada Remaja Usia 17-18 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai pembentukan perilaku tanggung jawab remaja yang dikaitkan dengan pendapat Sari dan Bermuli (2021) mengenai indikator tanggung jawab, bahwa orang tua mengaku bahwa mereka mengajarkan kebiasaan tersebut dengan cara:

a. Memiliki Komitmen Pada Tugas

Orang tua mengajarkan kepada remaja berusia 17-18 tahun untuk membangun komitmen dengan cara mengingatkan. Bentuk mengingatkan orang tua dalam hal ini dengan cara komunikasi secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan membicarakan langsung dengan remaja mengenai apa saja yang harus ia penuhi baik dalam hal pemenuhan kebutuhan maupun ketepatan janji. Komunikasi non verbal dilakukan dengan cara memberikan *checklist* pada remaja mengenai hal-hal apa saja yang harus remaja penuhi untuk melatih komitmen tersebut. cara tersebut dinilai berhasil. Sebab, dengan cara tersebut, remaja dapat terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya, seperti memenuhi janji, memenuhi kebutuhan sekolah dan keperluan rumah yang telah dipesankan oleh ibu.

b. Memiliki Inisiatif Menyelesaikan Tugas

Dalam hal inisiatif, orang tua membentuk perilaku ini dengan cara memberikan contoh dan pemahaman pada remaja, sehingga menimbulkan dorongan yang muncul dari dirinya sendiri untuk meminimalisir atau menyelesaikan tugasnya. Orang tua mengaku itu adalah cara yang cukup efektif dalam membimbing remaja dalam ketidakstabilan emosi dan suasana hati. Contoh inisiatif yang dapat dilakukan yakni peka terhadap lingkungan yang tidak rapi atau kotor di rumah, ingat terhadap jadwal mingguan dalam mencuci sepeda atau mengganti air bunga, dan menyelesaikan tugas rumah tanpa diminta oleh orang tua.

c. Mengerjakan Tugas Maksimal dan Tepat Waktu

Dalam mengerjakan tugas dengan maksimal dan tepat waktu, cara orang tua dalam menerapkan pola komunikasi konsensual adalah dengan membentuk kebiasaan disiplin waktu dan membiasakan untuk mencatat mengenai hal-hal yang perlu dipenuhi serta melakukan pengecekan terhadap hasil yang dilakukan remaja, seperti membantu orang tua dalam membeli belanja atau pesanan sesuai daftar, kebutuhan dan uang yang diberikan, memberikan tugas rumah atau amanah dalam menjaga dan melayani pelanggan toko di rumah. selain itu pemberian contoh orang tua pada remaja serta memberikan pemahaman sebab akibat yang akan timbul. Cara ini dirasa efektif dalam membentuk remaja untuk memiliki karakter tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa remaja telah diajarkan dan dibiasakan untuk bertanggung jawab sejak kecil, diberikan contoh yang baik, diberi ruang, serta selalu mendapatkan perhatian dan pengawasan secara langsung oleh orang tua serta tidak membiarkan remaja bertindak semaunya, sehingga dapat memegang tanggung jawab dengan baik. Menurunnya tanggung jawab pada seseorang dapat disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang sekitar, tidak hormat pada yang lebih tua dan mengenyampingkan interaksi dengan sesama (Triyani et al., 2020). Bentuk implementasi pola komunikasi konsensual yang diberikan orang tua pada remaja untuk membentuk perilaku tanggung jawab sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2006) dengan indikator tanggung jawab yang dikemukakan oleh Sari dan Bermuli (2021). Bentuk implementasi tersebut memberikan ruang pada remaja untuk berpikir, memahami dan memberikan bentuk kebiasaan tanggung jawab yang baik. Sehingga orang tua juga tidak hanya menasihati dan emmberikan pengertian, namun juga memberikan contoh konkrit dari bentuk pembiasaan yang dilakukan, dan cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dapat dikatakan efektif, sebab pesan yang disampaikan orang tua dapat dipahami dan dipelajari oleh remaja, sehingga dapat membentuk kebiasaan tanggung jawab pada remaja, walaupun belum sepenuhnya maksimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua Pada Remaja Usia 17-18 Tahun

Pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja dapat dikatakan cukup efektif, sebab berdasarkan hasil wawancara baik dari remaja maupun orang tua dapat saling memahami antara satu sama lain. Faktor pendukung keberhasilan dari komunikasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang baik dari segi komunikator, komunikan maupun pesan yang disampaikan. Maka, menurut Rosmaidar (2019) faktor pendukung komunikasi sebagai berikut:

- a. Komunikator memiliki pembawaan diri yang baik. Beberapa hal tersebut, seperti adanya daya tarik baik fisik dan non fisik, cerdas dalam menganalisis dan memahami kondisi dan situasi baik lingkungan maupun komunikan, memiliki integritas atau keselarasan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, dapat mengendalikan emosi, serta mampu menyesuaikan diri dengan budaya atau ciri khas komunikasi suatu masyarakat
- b. Komunikan memiliki pengetahuan yang luas. Dalam hal ini pengetahuan yang dimaksud adalah kecerdasan dalam menerima maupun mencerna pesan, mudah memahami etika dengan siapa ia berbicara, pesan yang disampaikan jelas sesuai kondisi dan situasi, pesan mudah dipahami, tidak menimbulkan beberapa penafsiran

Selain itu, menurut Suranto dalam *Rosmaidar (2019)* ada beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi, diantaranya:

- a. Komunikator kurang pandai dalam berbicara. Hal ini berkaitan juga dengan gagap (biologis) kurang dapat memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain), kurang berwibawa atau kredibel, gugup, kurang terbuka dengan lawan jenis (hambatan gender antara perempuan dengan laki-laki atau sebaliknya)
- b. Komunikan mengalami gangguan pendengaran (biologis), komunikan kurang berkonsentrasi dalam proses pembicaraan, adanya hambatan gender perkara hal berbau seksual, kurang memahami latar belakang budaya yang berlaku, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman persepsi

- c. Komunikasikan dan komunikasikan saling berprasangka tidak baik, sehingga pembicaraan menjadi tidak menarik.
- d. Tidak menggunakan media yang dibutuhkan karena suatu kondisi dan situasi, seperti microphone, telepon, dan lain sebagainya
- e. Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada lambang atau simbol tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan teori di atas, faktor yang menjadi pendukung dalam proses komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak adalah pemahaman dan pengetahuan oleh orang tua kepada remaja. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja menjadikan orang tua memiliki pemahaman mengenai kondisi, sudut pandang, dan keinginan remaja. Selain itu, orang tua memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dari pada remaja, sehingga mereka dapat merespon beberapa pertanyaan dari remaja. Sedangkan, remaja pada fase remaja akhir ini juga tetap berusaha memahami nasihat dan keputusan yang ditetapkan oleh orang tua.

Kemudian, faktor yang menjadi penghambat dalam pola komunikasi konsensual dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan sekitar yang menyebabkan ketidakstabilan emosi dalam merespon komunikasikan, baik orang tua pada remaja maupun sebaliknya. Selain itu, pengetahuan dan keinginan remaja yang kuat, menjadikan adanya miskomunikasi antara keduanya, dengan dampak adanya perdebatan atau kemarahan yang terjadi pada remaja dan orang tua. Dengan demikian, baik faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Suranto.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan data yang telah didapat mengenai pola komunikasi konsensual orang tua dalam membentuk perilaku tanggung jawab remaja usia 17-18 tahun di Perumahan Papan Bestari 2 Kota Pasuruan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua Pada Remaja Usia 17-18 Tahun

Pola komunikasi konsensual orang tua pada remaja usia 17-18 tahun, yakni orang tua membiasakan remaja untuk sering bercerita, diskusi, dan membangun rasa kepedulian antar anggota keluarga serta membiasakan untuk selalu terbuka dalam segala permasalahan yang ada.

2. Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Tanggung Jawab Pada Remaja Usia 17-18 Tahun

Pola komunikasi konsensual orang tua dalam membentuk perilaku tanggung jawab pada remaja usia 17-18 tahun adalah dengan memberikan contoh konkret, pemahaman, memberikan bentuk perhatian dengan cara mengingatkan baik verbal maupun non verbal dan memberikan pengawasan secara intens pada remaja.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi Konsensual Orang Tua dan Remaja

Faktor yang menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan dalam komunikasi ini ialah sebagai berikut:

- a. Faktor kurang memahami kondisi. Dalam hal ini menyebabkan ketidakstabilan emosi dalam merespon komunikasikan, baik orang tua pada remaja maupun sebaliknya.

-
- b. Faktor kurang pandai berbicara. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan dan keinginan remaja yang kuat, menjadikan adanya miskomunikasi antara keduanya, dengan dampak adanya perdebatan atau kemarahan yang terjadi pada remaja dan orang tua.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pengetahuan yang luas. Berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman oleh orang tua kepada remaja dan sebaliknya.

Faktor pendukung tersebut didasari oleh pemberian penjelasan dan pemahaman oleh orang tua pada remaja mengenai beberapa pertimbangan dan sudut pandang. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pada remaja, bahwa dalam pengambilan keputusan tidak hanya mempertimbangkan dari segi keinginan, namun ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, seperti tingkat keamanan, manfaat, dan resiko yang akan didapat.

Daftar Rujukan

- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., & Saepuloh, A. H. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1120>
- Djayadin¹, C., & Munastiwi², E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Fhadila, K. D. (2017). Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02220jpgi0005>
- Izzati, U. A., & Lestari, G. D. (2018). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. [https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-17_Laporan Penelitian:18.Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini_Umi.pdf](https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-06-17_Laporan_Penelitian:18.Pengaruh_Pola_Komunikasi_Keluarga_Terdapat_Perkembangan_Bahasa_Pada_Anak_Usia_Dini_Umi.pdf)
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, IX(2), 1613–1629. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2406>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. (2014). In *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014* (p. 24).
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.320>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Karakter Siswa Kelas III. *Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 150–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23608>